

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan jenjang pendidikan di Indonesia, pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan sederajat merupakan jenjang awal untuk menerima pendidikan seutuhnya dengan usia peserta didik 6-12 tahun. Pada jenjang ini diharapkan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap dasar sebagai bekal di masa yang akan datang. Sebelum memasuki jenjang ini, berdasarkan UU. Pasal 28 No. 20 Tahun 2003, terdapat pendidikan pra-sekolah atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jalur formal pada jenjang ini diselenggarakan dalam bentuk TK (Taman Kanak-Kanak) atau RA. Pendidikan ini diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik ketika menerima pendidikan dasar, sehingga sebagai “katalisator” untuk meningkatkan mutu awal pendidikan dasar. Pada kedua jenjang ini, peserta didik termasuk dalam usia keemasan seorang anak, dimana para ahli neurologi meyakini dalam masa usia 0-8 tahun, otak anak berkembang dengan sangat cepat dan menghasilkan kecerdasan serta keterampilan sebagai bekal hidupnya kelak. Sehingga perlu perhatian khusus mengenai perkembangan tersebut. Di samping itu, dengan terpadunya antara TK dan SD dapat mengefektifkan masa transisi persiapan peserta didik untuk menerima pendidikan dasar. Hal ini menjadi pertimbangan pentingnya TK dan SD yang terpadu.

Perancangan TK dan SD Terpadu seharusnya tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan atau kurikulum yang digunakan. Perancangan bangunan TK dan SD sebaiknya juga mencerminkan kebutuhan dari pengguna utama pada bangunan tersebut. Pengguna utama dari bangunan ini adalah anak usia 4-6 tahun untuk jenjang TK dan anak usia 6-12 untuk jenjang SD. Berdasarkan psikologi perkembangan anak, usia tersebut termasuk ke dalam periode awal kanak-kanak dan akhir kanak-kanak. Sebagian besar mereka menggunakan konsep bermain sambil belajar dalam kebutuhan pendidikannya. Pada perancangan bangunan TK dan SD di Indonesia masih banyak belum mempertimbangkan karakteristik dan mengkoordinir hal tersebut ke dalam desainnya. Contohnya masih banyak bangunan sekolah yang terdiri dari ruang-ruang yang disusun berdasarkan standar dari sarana dan prasarana yang telah ditetapkan.

Dilandasi oleh pertimbangan bahwa bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu yang akan direncanakan dan dirancang sesuai dengan persyaratan dan prinsip perancangan sekolah berkarakteristik arsitektur yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan anak dalam masa perkembangannya. Dalam masa perkembangan anak, konsep bermain secara luas merupakan cara anak belajar dalam mengembangkan kemampuannya dan mengenal lingkungannya. Maka membentuk bangunan dengan **tema arsitektur bermain**, akan menjadi jawaban atas kebutuhan perencanaan dan perancangan secara luas. Perencanaan dan perancangan TK dan SD Terpadu dengan tema arsitektur bermain diharapkan dapat mampu mewadahi konsep bermain dan belajar dalam desainnya dan dapat mengeksplorasi sisi bermain dari arsitektur melalui eksplorasi material. Sehingga perencanaan dan perancangan ini dapat menjadi purwa rupa untuk desain sekolah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Dengan demikian pola yang harus diterapkan untuk mencapai karakter tersebut harus dilakukan melalui pendekatan perancangan melalui pemahaman karakter psikologis dan perilaku anak-anak, terutama anak-anak dalam jenjang usia 4-6 tahun untuk TK dan 6-12 tahun untuk SD, serta pendekatan perancangan melalui eksplorasi bentuk yang bertemakan bermain pada anak yang dapat mewadahi dan memacu pengembangan kreativitas anak.

B. Maksud dan Tujuan

Maksud dari perencanaan dan perancangan bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu adalah merencanakan dan merancang bangunan sekolah bertemakan arsitektur bermain dengan pendekatan utama yaitu pendekatan perilaku terhadap psikologi dan perilaku anak pada usia 4-12 tahun. Tujuan dari perencanaan dan perancangan dari bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan pada perencanaan dan perancangan fasilitas pada bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu yang dijadikan sebagai banding.
2. Eksplorasi teoritis yang terkait dengan aspek permasalahan dan pendekatan arsitektur perilaku dalam perencanaan dan perancangan bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu yang akan dipecahkan.

3. Mengkaji dan mengelaborasi arsitektur bermain sebagai tema yang mencakup keseluruhan pada perencanaan dan perancangan bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu.
4. Menyusun landasan dan konsep dalam perencanaan dan perancangan bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu dengan tema Arsitektur Bermain.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan pada perencanaan dan perancangan bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan dan perancangan mempertimbangkan perilaku dan kebutuhan anak dalam perkembangannya.
2. Perencanaan dan perancangan mempertimbangkan konsep bermain dan belajar dan membentuk karakter arsitektur yang menggambarkan tema bermain pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu bagaimana merencanakan dan merancang bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu dengan tema arsitektur bermain dan pendekatan perilaku terhadap psikologi dan perilaku anak pada usia 4-12 tahun.

D. Pendekatan dan Gambaran Capaian yang Dituju

Pendekatan yang digunakan pada perencanaan dan perancangan bangunan pendidikan TK dan SD Terpadu yaitu pendekatan berdasarkan perilaku sebagai pendekatan utama. Pendekatan perilaku berdasarkan pada:

- Karakteristik psikologi dan perilaku anak secara umum pada usia 4-6 tahun untuk jenjang TK dan 6-12 tahun pada jenjang SD.
- Perbedaan dan persamaan kebutuhan fisik dan psikis pada karakter ruang anak pada rentang usia anak TK dan SD.
- Tema Arsitektur Bermain yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Sekolah.

Gambaran pencapaian yang dituju berdasarkan pendekatan yang digunakan adalah dapat menerjemahkan karakteristik anak dalam desain, penataan ruang-ruang yang tepat dan memberikan bentuk bangunan yang dapat memwadahi dan memacu perkembangan kreativitas anak.

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada dasarnya berangkat pada permasalahan dan pentingnya solusi desain yang telah dijabarkan pada latar belakang. Kemudian hasil analisis dielaborasi dengan kajian teoritis yang dilakukan dan peraturan juga standar perancangan sehingga menghasilkan landasan atau kriteria dalam perencanaan dan perancangan. Hasil ini dielaborasi dengan tema dan pendekatan dan hasil studi kasus sejenis untuk menghasilkan konsep. Dari tahap konsep sebagai landasan dapat menghasilkan desain yang dituju. Berikut kerangka berfikir dalam bentuk diagram pada Diagram 1.1.

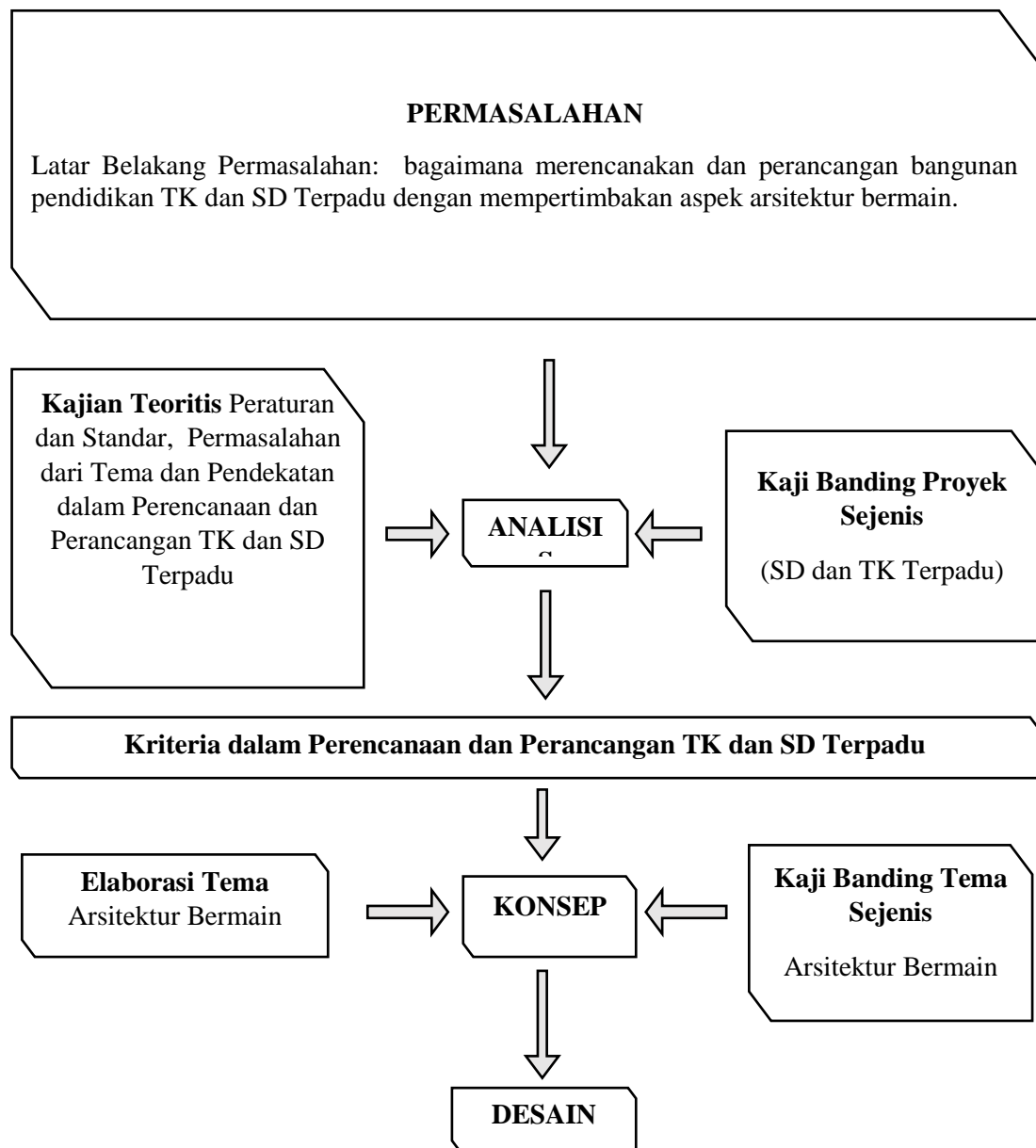


Diagram 1.1. Kerangka Berfikir Perencanaan dan Perancangan TK dan SD Terpadu